

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai suatu rencana, cara atau seperangkat tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (plan, method or series of activities design to achieves a particular education goal).¹ Pada saat yang sama, strategi secara historis merupakan ungkapan yang berasal dari kalangan militer dan biasanya diterapkan pada peperangan.²

Seiring dengan berkembangnya zaman, penggunaan kata “strategi” semakin meluas, sehingga banyak ahli yang memperdebatkan pengertian strategi, diantaranya adalah menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas menyatakan bahwa strategi adalah upaya untuk mencapai keberhasilan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.³ Sementara itu, menurut Gegne strategi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Strategi adalah tindakan aktual atau praktik spesifik yang meningkatkan efisiensi dan efektivitas.⁴

Berdasarkan dari beberapa pengertian strategi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa strategi merupakan suatu konsep yang mana diatur dengan sedemikian rupa secara teliti dan terperinci untuk mencapai suatu tujuan dengan baik dan maksimal.

¹ Hamroni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 1.

² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 13.

³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 8.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Penelitian Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 147.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi guru sering disebut dengan pendidik. Guru dipandang begitu paling penting dalam aspek pendidikan formal, karena guru adalah salah satu dari banyak komponen pendidikan yang berkontribusi pada keberhasilan dari tujuan pendidikan. WS. Winkel menjelaskan, guru merupakan seseorang yang mengarahkan siswanya agar dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dan tertata. Didalam kedudukannya sebagai pendidik, guru diwajibkan agar dapat menjadi teman bagi siswanya dan juga bisa menjadi sosok inspirator. Sedangkan menurut J. Klausmeir & William Goodwin, mengemukakan bahwa guru merupakan seseorang yang menolong siswanya dalam proses belajar agar lebih efektif dan efisien.⁵

Guru adalah jabatan profesi karena untuk menjadi sosok guru membutuhkan kemampuan dan pengetahuan khusus, seperti kecakapan untuk mengajar, mengorganisasikan ruang kelas, dan hal-hal lainnya.⁶ Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah tenaga profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membina, melatih, mengarahkan, dan menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, serta di pendidikan dasar dan menengah.⁷ Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang

⁵ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 36.

⁶ Yohana Afliani Ludo Buan, "Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial" (Jawa Barat: Adab, 2021), https://www.google.co.id/books/edition/Guru_dan_Pendidikan_Karakter_Sinergitas/nOcREAAAOBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian%20guru&pg=PA3&printsec=frontcover

⁷ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru Dalam UU Tentang Guru Dan Dosen No. 14/2005* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 11-12.

bekewajiba mendidik dan mengarahkan siswa baik secara jasmani maupun rohani.

Nama lain dari istilah guru atau pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai *murabbi*, *mu'alim*, *mudarris* dan *muaddib*. Adapun penjelasan secara singkat mengenai empat konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Murabbi*

Istilah "*murabbi*" menggambarkan makna orang sebagai pelaku. Berasal dari kata "*rabb-yurabb*", yang berarti membesarkan, mendidik dan memelihara agar tumbuh dan berkembang. *Murabbi* adalah mereka yang mengasuh, mengajar, dan menjunjung tinggi perkembangan anak didik dengan berbagai cara. *Murabbi* mengemban peran sebagai orang tua bagi anak didiknya, memperhatikan perkembangan mereka secara menyeluruh secara utuh dari berbagai aspek yang berbeda. *Murabbi* dapat melahirkan anak didik yang inovatif jika dikaitkan dengan pengertian tarbiyyah. Selain kualifikasi ilmiah, program pendidikan karakter *murabbi* menanamkan pada diri peserta didik pertumbuhan mental dan spiritual sejalan dengan fitrah yang telah ditanamkan Allah dalam dirinya sebelum jiwa dan raga diciptakan. *Murabbi* dapat disebut sebagai *mudaris* karena memiliki spesialisasi yang mendalam pada suatu topik tertentu, ia juga dapat disebut seorang mu'allim karena ia dapat menggabungkan berbagai bidang keilmuan dengan berbagai aspek, dan ia juga dapat digambarkan sebagai orang tua karena mampu memosisikan diri sebagai pengasuh, pembimbing, serta pembina lahir dan batin.⁸

Al-Ghazali menyebutkan beberapa ciri-ciri seorang guru yang bersifat *murabbi*, ialah: memperlakukan murid-muridnya seolah-olah

⁸ Asmuki and Asrul Anan:, "Menjadi Guru Super Dalam Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas," *Edupeedia* 6, no. 1 (2021): 51-52.

mereka adalah anak-anaknya sendiri dan mencintainya dengan sepenuh hati, terus-menerus menasehati dan membantu siswanya dalam belajar, mengawasi kedisiplinan murid-muridnya dengan menggunakan metode pencegahan serta menegur secara baik jika berbuat maksiat dan yang tidak kalah pentingnya, yaitu melaksanakan perilaku ma'ruf dengan rasa kasih sayang, berperilaku adil terhadap murid-muridnya dengan tidak memandang latar belakang keluarganya, kecerdasannya serta ekonominya.⁹

2) *Mu'alim*

Istilah *mu'alim* adalah bentuk isim dari *allama*, *yualimu*, yang biasanya diterjemahkan mengajar atau mengerjakan. Ungkapan ini menekankan peran guru sebagai pengajar dan penyampai ilmu pengetahuan kepada siswa. *Mu'alim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya atau mentransfer pengetahuan/ilmu sekaligus, internalisasi dan praktek (penerapan).¹⁰

3) *Mudarris*

Istilah *mudarris* memiliki makna pengajar, yang berasal dari kata kerja *darosa* atau *tadris* sehingga dimaknai belajar atau pelajaran. Peran guru sebagai *mudarris* begitu istimewa, sehingga Allah SWT menyinggung dalam Al-Qur'an di beberapa ayat. *Mudarris* diyakini kepada seorang guru yang luar biasa mulia yang bersumber dari Alquran dan Hadis. *Mudarris* merupakan seorang yang memiliki kesadaran intelektual, informasi serta selalu memperbarui pengetahuan dan kemampuannya secara kontinu, dan berupaya untuk mendidik murid-muridnya,

⁹ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 57.

¹⁰ Amrullah Aziz, "Pendidik Profesional Yang Berjiwa Islami," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2015): 58.

menghilangkan kebodohan siswanya, dan selalu melatih keterampilan atau *skill* mereka sesuai dengan minat dan bakatnya.¹¹

4) *Muaddib*

Istilah kata *muaddib* adalah *addaba*, *yuaddibu* yang biasanya diartikan dengan mendidik. Sebagaimana yang tertera dalam hadits Nabi SAW: "Allah telah mendidik saya dengan sebaik-baik pendidikan." Kata ini lebih memfokuskan guru sebagai pendidik, maka dari itu tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga berkewajiban mengajarkan murid-muridnya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.¹²

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang secara konsisten menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya dengan tujuan membentuk anak didiknya menjadi seseorang yang islami serta memiliki karakteristik yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajarkan tentang agama Islam kepada siswanya agar mereka memiliki kepribadian yang sopan dan santun, berakhlakul karimah, dan bisa memberikan contoh yang baik untuk masyarakat sekitarnya.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan sosok seorang pemimpin. Kemampuan membimbing dan mengembangkan kepribadian siswa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama, negara, dan kampung halaman adalah tugas guru. Guru harus membangun profesionalisme nya sendiri sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidangnya. Sebagai panggilan,

¹¹ Rahmad Fauzi Lubis, "Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 229-230.

¹² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 86-88.

mengajar berarti mendidik, dan melatih siswa. Sebagai seorang pendidik, tugas seorang guru adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa.¹³

Tugas seorang pendidik/guru tidak sekedar menyampaikan materi dan informasi mengenai topik yang diajarkan di kelas, tetapi tugas guru lebih menyeluruh lagi. Selain mendidik dan membekali siswa dengan pengetahuan, guru juga harus meningkatkan keterampilan siswa dalam berbagai bidang, menanamkan moralitas dalam jiwa siswa, mendisiplinkan moral siswa, dan menanamkan kebaikan dalam jiwa siswa. Maka dari itu, guru Pendidik Agama Islam memiliki kewajiban yang besar dalam rangka memajukan perilaku, sikap mental, dan kepribadian anak didiknya. Pendidik agama Islam harus dapat menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam berbagai metode kepada setiap peserta didik. Namun, jika tidak ada kerjasama dari semua pihak, terutama antara guru dengan orang tua siswa, tujuan ini tidak akan tercapai. Karena pendidikan agama khususnya perilaku dapat dibentuk apabila terdapat kelangsungan atau keterpaduan antara pembinaan kedua orang tua di dalam keluarga, masyarakat serta guru di sekolah.¹⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, tugas terpenting seorang guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan mensucikan hati manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena perbuatan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru, selalu memiliki makna dan pengaruh yang kuat bagi siswanya, guru harus berhati-hati dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari.¹⁵

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

¹⁴ Ahmad Shofiyuddin, "Problematika Guru PAI Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa," *Pai 2*, no. 1 (2019): 45.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin / Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali ; Penerjemah, Muhammad Ahsan Bin Usman ; Editor, Azfa Rasyad* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017), 65.

Sedangkan Ahmad D. Marimba menegaskan bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengenal kebutuhan atau kemampuan siswa, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang berkelanjutan, meningkatkan pengembangan pengetahuan yang diperlukan untuk mengubah siswa, dan untuk terus membuka diri terhadap segala kekurangan dan kelemahan.¹⁶ Dalam hal lain, menurut Zuhairin, tugas guru agama adalah memberikan pengetahuan tentang agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa siswa, melatih siswa menjadi agar taat menjalankan ibadahnya dan mendidik siswa agar memiliki akhlak yang mulia.¹⁷

Berdasarkan penjelasan mengenai tugas guru di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa tugas guru sangatlah tidak mudah. Guru harus melaksanakan tanggung jawabnya secara profesional agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk mentransfer materi agama Islam kepada siswa agar setiap siswa mempunyai cara pandang atau pemahaman terhadap agama Islam dengan baik.

c. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Orang tua mempercayakan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan, mempercayakan tanggungjawabnya kepada pendidik/guru untuk memastikan bahwa mereka mendapat ilmu pengetahuan dan pelatihan yang benar. Sudah menjadi kewajiban guru agama Islam untuk membentuk anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia yang dapat berbakti kepada orang tuanya, agamanya, negaranya dan juga tanah airnya.¹⁸

¹⁶ Nizar Samuel, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 44.

¹⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 55.

¹⁸ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 57.

Agama Islam sangat menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama). Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah pada QS. Al-Mujadah [58]: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah mengatakan: ayat ini masih merupakan tuntunan akhlak. Ayat di atas memberi tuntutan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun: “Berlapang-lapanglah* yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain *dalam majlis-majlis* yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup

¹⁹ Alquran, Al-Mujadalah ayat 11, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2001), 544.

ini. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk duduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang diperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang."²⁰

Sudah semestinya seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswanya agar memiliki kecerdasan akademik dan akhlak yang baik. Berawal dari panggilannya, profesi seorang guru adalah untuk senantiasa menghargai, mencintai, mengasahi dan menanamkan norma kepada siswa agar mereka mengerti mana perbuatan bermoral dan amoral, mana perbuatan yang susila dan asusila.²¹

Berdasarkan tanggung jawab seorang guru, maka jelaslah bahwa guru agama Islam memiliki tugas mendidik peserta didik dan memiliki kekuatan untuk membentuk mereka menjadi warga negara yang berakhlak mulia yang bermanfaat bagi agama, kampung halaman dan negaranya. Artinya guru agama Islam harus bertanggung jawab atas akhlak atau perilaku anak didiknya sesuai dengan ajaran Islam. Karena besarnya tanggung jawab yang diembannya terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah halangan bagi guru untuk selalu hadir di hadapan anak didiknya. Meskipun ada siswa yang tidak menghormatinya, guru tidak pernah menunjukkan permusuhan terhadap siswanya. Guru

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati: Lentera Hati, 2003), 77-78.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

juga dengan sabar dan bijak memberikan nasehat bagaimana bersikap sopan kepada orang lain.²²

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada kenyatannya peran guru umum dan guru agama Islam yakni sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memberikan ilmunya kepada anak didiknya dan membantu mereka untuk lebih memahami dan mempelajari ilmu pengetahuan dalam arti yang lebih luas. Selain mentransfer ilmunya, guru agama Islam dituntut harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar dapat mengintegrasikan ajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan, membimbing anak didiknya untuk memahami sikap dan perilakunya, mengetahui karakter anak didiknya, kemudian membimbingnya sesuai tujuan yang diharapkan.²³

Betapa pentingnya tugas seorang guru dan betapa berat kewajibannya, terutama kewajiban moral untuk digugu dan ditiru. Selain berperan menjadi pembimbing atau teladan untuk anak didiknya di kelas, seorang guru berperan sebagai panutan bagi setiap anggota masyarakat.²⁴ Secara umum peranan guru dalam sekolah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kependidikan Bab XI Pasal 39 ayat (2), pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁵

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 33.

²³ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 89.

²⁴ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 74-75.

²⁵ DPR RI, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2003.

Orang yang disebut “Rabbaniy” (pendidik) adalah orang yang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, mulai dari yang paling kecil sampai menuju yang paling tinggi”.²⁶ Menurut Darji Darmodiharjo, pendidik yaitu usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesucilaan, ketakwaan, dan lain-lainnya.²⁷ Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²⁸

Peranan guru sebagai pendidik yang profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²⁹

2) Guru sebagai pemimpin (Lead)

Jika seorang guru memiliki kepribadian “seperti kondisi fisik yang sehat, percaya diri, memiliki daya kerja yang tinggi dan antusias, mencintai dan cepat dalam menilai, objektif dan mampu mengendalikan emosi, serta adil”, mereka akan berhasil dalam peran kepemimpinan mereka sebagai seorang guru (Sondang P. Siagian).³⁰ Peran pendidik agama Islam sebagai

²⁶ Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam, Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian* (Jakarta: Elsas, 2006), 92-93.

²⁷ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik, Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 7.

²⁸ Siti Maemunawati, *Peran Guru, Orang Tua, Dan Media Pembelajaran* (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), 9.

²⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

³⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 44.

pemimpin yaitu membantu anak didiknya agar senantiasa beriman, ketakwaan, berakhlak dan memiliki kemampuan untuk menghayati nilai-nilai agama Islam di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Peran guru agama Islam dalam menanamkan akhlakul karimah siswa sama dengan guru pada umumnya yaitu sama-sama memiliki tugas dan kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah kepada siswa dengan cara memberikan bimbingan, memberi contoh atau teladan, memotivasi, mengoreksi, dan melatih. pembiasaan dalam berbicara dan berperilaku. Sebagai seorang pemimpin pembelajaran agama Islam, guru PAI memiliki tanggung jawab utama sebagai berikut:

1. Mengarahkan kegiatan yang mengajarkan siswa untuk mematuhi norma agama
 2. Memimpin dan membimbing program pendidikan agama di sekolah seperti shalat, zakat, infak, dan sodaqoh
 3. Mengkoordinasikan kegiatan dakwah di sekolah dan memperluas pemahaman siswa tentang Islam.
 4. Menyelenggarakan lomba karya tulis akademik di bidang sains dan agama
 5. Mengawasi dan memantau bagaimana siswa bertindak dan berperilaku dalam interaksi dan aktivitas sehari-hari di sekolah sesuai dengan standar moral.³¹
- 3) Guru sebagai teladan

Setiap tenaga pengajar (baik guru maupun tenaga kependidikan) di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu kompetensi, kepribadian, dan religiusitas. Kompetensi material (substansi), metodologi, dan kompetensi sosial adalah semua aspek kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan

³¹ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Maestro, 2008), 119-120.

untuk melaksanakan tugas secara profesional. Kepribadian berkaitan dengan kejujuran, kesetiaan, dan dedikasi, sementara religiusitas berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman dalam ranah agama. Jika guru memiliki tiga hal seperti yang dijelaskan diatas, maka guru akan menjadi sosok teladan dihadapan siswanya.³²

Keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan lebih efektif, terutama ketika menciptakan lingkungan religius di kelas. Peserta didik dapat memahami pelajaran dengan detail ketika seorang guru dapat mencontohkannya. Keteladanan adalah media yang baik untuk menciptakan suasana keagamaan. Rahasia sukses dalam mendidik dan membentuk akhlak sosial spiritual anak adalah dengan membekali mereka dengan pendidikan keteladanan.³³

4) Guru sebagai fasilitator

Saat kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan jasa, fasilitas dan kemudahan. Proses pembelajaran akan berhasil dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan sukses, jika guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran dengan bagus dan menarik sehingga mendukung perkembangan siswa. Membuat pembelajaran lebih nyaman bagi siswa adalah bagian dari peran guru sebagai fasilitator. Dengan demikian, sangat penting bagi guru agar dapat memahami kepribadian siswa, serta preferensi belajar dan tuntutan mendasar mereka.

Berikut adalah beberapa contoh peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media dan sumber belajar:

³² Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Fisolofis Dan Spiritualitas* (Malang: UMM, 2008), 128.

³³ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 154.

1. Guru perlu mengetahui macam-macam media dan sumber belajar
 2. Guru harus mahir dalam mendesain media
 3. Guru diharapkan mampu menggunakan dan mengelola berbagai media dan perangkat pembelajaran
 4. Guru dituntut memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa³⁴
- 5) Guru sebagai motivator

Menurut Keller (1983), motivasi yaitu usaha dan tujuan yang masuk ke dalam suatu kegiatan yang berkaitan dengan keputusan yang diambil seseorang mengenai apakah melakukan atau tidak melakukan kewajibannya serta memperlihatkan tingkat usaha yang dilakukannya.³⁵

Tugas guru sebagai motivator sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran karena menyangkut keinginan siswa dan mengarahkannya untuk bertindak sesuai keinginan yang berhubungan dengan kepentingannya sendiri. Minat selalu berkorelasi dengan kebutuhan dan kepentingan pada setiap individu. Terkait hal tersebut, guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu ingin terus belajar.

- 6) Guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk mengevaluasi kinerja siswa dalam bidang akademik dan perilaku sosial untuk memastikan apakah mereka berhasil atau tidak dalam upaya pembelajaran mereka, apakah mereka telah menguasai materi yang diajarkan dan apakah metode pengajaran yang digunakan sudah cukup efektif. Karena pembelajaran

³⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008), 14.

³⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 33.

merupakan fokus utama di sekolah, maka peran guru dalam proses pembelajaran menjadi faktor penentu dalam pendidikan secara keseluruhan.³⁶

Fungsi evaluator dibagi menjadi dua kategori: pertama, memastikan apakah siswa telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kedua, mengevaluasi kinerja guru dalam menyelesaikan semua tugas yang telah direncanakan.³⁷ Keterlibatan guru PAI dalam membina suasana keagamaan di sekolah melalui pembelajaran dikelas, tidak cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia yang beriman dan bertaqwa, karena hanya mengandalkan tiga jam pelajaran agama per minggu. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk menjadikan pendidikan agama sebagai pengembangan pendidikan di sekolah, yang pada gilirannya memerlukan kerjasama yang harmonis dan interaktif antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Upaya tersebut harus dilakukan secara terus menerus dan sistematis, di luar jam pelajaran agama, di dalam kelas, di luar kelas, atau di luar sekolah. “bagian paling penting dalam mendidik agama Islam adalah mendidik siswa agar beragama.”

3. Kenakalan Siswa

1) Pengertian Kenakalan Siswa

Pada dasarnya dalam menentukan nakal dan tidaknya tingkah laku seseorang terdapat perbedaan pandangan dikalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi sosio kultural dimana seseorang tersebut tinggal. Menurut Drs. B. Simanjuntak, S. H. pengertian “Kenakalan remaja” ialah suatu perbuatan itu disebut nakal (*delinquent*) apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat dimana ia

³⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 58.

³⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2008), 32.

tinggal, atau dapat dikatakan nakal itu adalah suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normative.³⁸

Lain halnya, Kartini Kartono mengatakan siswa atau remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.³⁹

Menurut Dr. Kusumanto, kenakalan siswa atau remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat dan berkebudayaan.⁴⁰ Sedangkan Prof. Dr. Fuad Hasan mengemukakan bahwa kenakalan adalah perbuatan anti sosial dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.⁴¹

Pada dasarnya kenakalan siswa menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Secara tegas batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁴²

Kenakalan siswa bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari siswa yang bersifat asosial serta melanggar norma-

³⁸ B. Simanjutak, *Pengantar Kriminologi Dan Sosiologi* (Bandung: Tarsito, 2007), 295.

³⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Remaja* (Bandung: PT.Rosda Karya, 1988), 93.

⁴⁰ Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

⁴¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 89.

⁴² Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 6-7.

norma yang ada dalam masyarakat. Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak di inginkan dalam agama.⁴³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kenakalan siswa adalah perilaku atau perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral maupun sosial yang melanggar norma hukum dan mengganggu ketentrangan orang lain karena mempunyai unsur-unsur adanya suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh anak sebagai siswa sekolah, yang bertentangan dengan norma-norma agama dan hukum yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

2) **Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa**

Kenakalan siswa yang terjadi pada lingkungan sekolah sangat memilukan, karena adanya kasus tersebut sering mengarah pada perilaku kriminal, kenakalan, penyimpangan atau perbuatan tercela lainnya yang menimpa antar individu maupun kelompok.⁴⁴ Dekadensi moral dapat dibedakan menjadi empat jenis, diantaranya:

- 1) Personal, kenakalan pribadi yang didefinisikan memiliki sifat jahat (*abnormal*) yang disebabkan oleh berperilaku tidak normal dan kecenderungan, yang keduanya diperkuat oleh stimulus sosial dan kondisi budaya.
- 2) Situasional, kenakalan yang didorong oleh anak-anak normal, tetapi juga sangat disebabkan dengan berbagai faktor situasional, isyarat sosial serta kendala daerah yang menindas dan juga memaksanya.
- 3) Sistematis, kenakalan sistematis yang dimanifestasikan sebagai geng, sejenis organisasi

⁴³ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental* (Bandung: Bulan Bintang, 1989), 112.

⁴⁴ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 327.

struktural. Sekelompok tindakan ini disertai dengan perjanjian, status resmi, tugas khusus bahkan mereka juga biasanya membuat bahasa yang unik untuk kelompok mereka sendiri.

- 4) Kumulatif, yaitu perilaku kriminal yang dilakukan secara berulang-ulang, menyebar luas ke seluruh masyarakat, dan berpotensi menimbulkan perpecahan masyarakat. Akumulasi pribadi dan kelompok dapat terjadi, dan ketika itu terjadi, menjadi tantangan bagi anak-anak untuk kembali.⁴⁵

3) Contoh Kenakalan Siswa

Kenakalan pada siswa banyak sekali jenisnya, berikut merupakan contoh kenakalan yang sering terjadi:

1) Membolos sekolah

Membolos menurut Gunarsa adalah meninggalkan sekolah tanpa alasan yang benar pada jam pelajaran dan tanpa izin terlebih dahulu dari guru atau sekolah.⁴⁶ Zhang mengklaim bahwa empat kategori utama penyebab membolos yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor ekonomi, dan variabel siswa. Pengawasan orang tua, pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua juga termasuk penyebab perilaku membolos pada siswa.⁴⁷

⁴⁵ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 327.

⁴⁶ j Sulistiyono, *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah* (NTB: Penerbit P4I, 2022), https://books.google.co.id/books?id=Yh19EAAAQBAJ&pg=PA14&dq=J+Sulistiyono,+BUKU+PANDUAN+LAYANAN+KONSELING+KELOMPOK+PENDEKATAN+BEHAVIORAL+UNTUK+MENGATASI+KEDISIPLINAN+MASUK+SEKOLAH&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwj14ZeekuP8AhXESWwGHAGhDf4Q6AF6BAGCEAI#v=onepage&q&f=false

⁴⁷ Siti Ma'rifah Setiawati, "Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak dan Solusi," *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2021* (2020): 100.

Seringnya siswa membolos saat pelajaran tentunya berdampak buruk bagi mereka. Misalnya, siswa akan mendapat hukuman, *skorsing*, tidak diperbolehkan mengikuti ujian bahkan yang paling serius dipindahkan. Selain itu, membolos merupakan kebiasaan yang disebabkan dari kurangnya kontrol perilaku siswa, dengan demikian tentu harus ada cara tersendiri untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah membolos, yaitu dengan manajemen perilaku siswa.⁴⁸

2) Menyontek saat ujian

Temera B. Murdock dan Eric M. Anderman berpendapat bahwa menyontek didefinisikan sebagai bertindak tidak adil atau tidak jujur untuk memenangkan atau mendapatkan keuntungan. Disisi lain Alhadza, mengklaim bahwa menyontek adalah perbuatan dan ungkapan intelektual seseorang yang dihasilkan dari korelasi dengan lingkungannya.⁴⁹

Mencontek sering kali diartikan dengan tindakan melanggar aturan sekolah yang disengaja dilakukan siswa ketika saat mengerjakan tugas-tugas akademik dengan cara yang tidak jujur serta curang guna mendapatkan nilai yang siswa inginkan dan menghindari kegagalan atau remedial. Tujuan siswa melakukan perilaku mencontek yaitu agar mendapatkan nilai yang bagus, sukses dalam menjawab soal ujian, mendapatkan prestasi untuk memperoleh harga diri dan lulus dalam ujian atau tes.⁵⁰ Menurut Hartanto, ada dua kategori unsur yang mempengaruhi perilaku menyontek: faktor

⁴⁸ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Jurnal Pendidikan Islam* 7 no. 2 (2013): 457.

⁴⁹ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Jurnal Pendidikan Islam* 7 no. 2 (2013): 462.

⁵⁰ Sinta Huri Amelia, "Perilaku Menyontek Dan Upaya Penanggulangannya," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 1, no. 1 (2016): 2.

internal dan faktor eksternal. Berikut ini adalah penjelasannya:

- (a) Faktor internal mencakup rasa percaya diri yang rendah atau prestasi akademik yang buruk
- (b) Faktor eksternal mencakup desakan teman sebaya, tekanan orang tua, peraturan akademik yang tidak jelas, dan sikap guru yang kurang tegas terhadap siswanya yang melakukan perilaku mencontek.⁵¹

3) Pacaran

Pacaran didefinisikan sebagai hubungan romantis yang dikembangkan atas dasar ketertarikan bersama. Pacaran adalah fenomena yang mencerminkan masa remaja, kebutuhan akan hubungan sosial, gairah seksual, dan budaya pop remaja saat ini. Islam pada hakikatnya telah memberikan peringatan agar laki-laki maupun perempuan menghindari perilaku yang dekat dengan perzinahan. Saat ini pacaran sudah menjadi *trend* bagi para remaja, baik yang sama sekali tidak memiliki rencana untuk berkeluarga dalam hidupnya, maupun yang serius berencana untuk menikah.⁵²

Pacaran mendekati zina, maka dari itu sangat penting menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini agar kelak bisa terhindar dari perilaku maksiat yang dibenci Allah SWT. Dijelaskan dalam firman Allah Swt pada QS. Al-Isra [17]: 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina: sesungguhnya zina itu adalah suatu

⁵¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 313-315.

⁵² Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 122-123.

perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.⁵³

Larangan tersebut tidak hanya berlaku untuk zina, tetapi juga untuk perbuatan yang mendekatinya, seperti pacaran. Karena, perbuatan yang termasuk mendekati zina yakni adalah pacaran.

4) Terlambat sekolah

Siswa sering melakukan kebiasaan terlambat masuk kelas dengan berbagai macam alasan. Tidur larut malam dan bangun terlalu siang menyebabkan terlambat ke sekolah.⁵⁴ Menurut Priani dan Denok, siswa yang tidak tepat waktu atau datang setelah waktu yang ditentukan sekolah dianggap terlambat.⁵⁵ Sementara itu, Insiroh mendefinisikan terlambat masuk sekolah karena tidak datang pada waktu yang ditentukan untuk memasuki gedung sekolah. Siswa yang datang terlambat sekolah berarti masuk sekolah tetapi melebihi waktu yang telah ditetapkan.⁵⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa perilaku datang terlambat ke sekolah merupakan suatu bentuk tindakan negatif yang mana melanggar

⁵³ Alquran, Al-Isra ayat 32, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2001), 285.

⁵⁴ Sulistiyono, *BUKU PANDUAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN BEHAVIORAL UNTUK MENGATASI KEDISIPLINAN MASUK SEKOLAH (NTB: Penerbit P4I, 2022)*, https://www.google.co.id/books/edition/BUKU_PANDUAN_LAYANAN_KONSELING_KELOMPOK/Yh19EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

⁵⁵ Sukma Dewi Priani dan Denok Setiawati, “Pengaruh Konseling Individu Melalui Pendekatan Realita Untuk Mengurangi Kebiasaan Datang Terlambat Siswa Di Smp Negeri 1 Sumberejo,” *Jurnal BK UNESA* 3, no. 1 (2013): 409.

⁵⁶ Lailatul Insiroh, “Studi Tentang Penanganan Siswa Yang Terlambat Tiba Di Sekolah Oleh Guru Bk Sma Negeri 1 Gresik,” *Jurnal mahasiswa UNESA* 1, no. 69 (2016): 2.

peraturan tata tertib sekolah dengan datang ke sekolah melebihi waktu yang telah ditetapkan dari sekolah.

5) Penyalahgunaan HP

Perilaku siswa tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi yang sekarang banyak tersedia, terutama dalam kalangan pendidikan. Kita dapat melihat bahwa hampir semua siswa sekarang menggunakan ponsel untuk berkomunikasi, mencari jawaban tugas, bermain game, atau melihat situs-situs seperti pornografi, kekerasan, dan situs lain yang tidak boleh mereka akses. Kehidupan siswa telah berubah akibat kehadiran HP di lingkungan pendidikan, di mana sebagian besar siswa merasa sangat bergantung pada HP. Ini menunjukkan bagaimana efek pengembangan dan penggunaan HP sekarang menjadi hal yang biasa.⁵⁷

6) Judi/bermain kartu

Perjudian yaitu perbuatan yang melibatkan pengambilan keuntungan dari permainan seperti kartu, sabung ayam, sepak bola, dan permainan lainnya.⁵⁸ Bermain judi kartu melibatkan pemasangan taruhan pada permainan kartu yang dimainkan di ruang publik. Karena perjudian termasuk melanggar norma yang berlaku, terutama yang legal, maka judi dapat dikatakan sebagai penyimpangan sosial.⁵⁹

Hasbi ash-Shiddieqy mendefinisikan judi sebagai segala kegiatan yang di dalamnya

⁵⁷ Pitri Sari, Warneri, and Iwan Ramadhan, "Dampak Penggunaan Smartphone Pada Perilaku Sisa Kelas XI Dalam Pembelajaran Sosiologi Di MA Al-Ikhlâs Kuala Mandor B," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10, no. 9 (2021): 2.

⁵⁸ Ali Zainudin, *Hukum Pidana Islam*, ed. Sinar Grafika (Jakarta, 2009), 92.

⁵⁹ Sukanto Dan Prima Andika Saputra, I Dewa Putu Eskasasnanda, "Fenomena Judi Kartu Remi di Dusun Medang Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Kajian Sosiologi* 09, no. 02 (2019): 126.

terdapat peluang menang atau kalah. Memberi pihak yang menang sejumlah uang atau produk yang ditentukan sebagai taruhan merupakan cara pihak yang kalah mengkompensasi pemenang.⁶⁰

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa definisi yang dipaparkan di atas bahwa judi adalah kumpulan permainan yang mencakup aspek taruhan dan strategi keberuntungan sehingga menyebabkan mereka yang bermain dengan ambisi akan memperoleh keuntungan dengan cepat dan tanpa banyak usaha.

Seorang Muslim tidak pernah diizinkan untuk terlibat dalam perjudian sebagai semacam hiburan atau kegiatan santai, dan dia tidak pernah diizinkan untuk menggunakan perjudian sebagai sarana untuk menghasilkan uang. Allah SWT dan Rasulullah SAW telah melarang judi dalam segala bentuknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 219.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَأثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِمَّنْ نَّفَعَهُمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ
الْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya : "Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan

⁶⁰ Hasan Muarif Ambary, *Suplemen Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 297.

ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya."⁶¹

7) Hamil di luar nikah

Isu kenakalan remaja tidak kunjung membaik sepanjang tahunnya. Dari tahun ke tahun kenakalan remaja menjadi lebih buruk dan memprihatinkan. Banyak kasus kenakalan remaja atau siswa yang terjadi setiap tahunnya. Seperti contoh, kasus pelecehan seksual pada remaja, tentunya berdampak serius bagi masyarakat secara keseluruhan. Terjadinya hamil diluar nikah karena perilaku gaya pacaran yang terlalu bebas dan memiliki rasa penasaran terhadap hubungan seksual diluar nikah. Pada masa revolusi industri 4.0, isu pasangan remaja yang menggugat cerai karena kasus hamil sebelum menikah merupakan salah satu isu yang sering diliput media. Hal tersebut disebabkan pasangan remaja tersebut masih di bawah umur atau belum memenuhi kriteria usia untuk menikah.⁶²

Kehamilan remaja yang terjadi di luar nikah seringkali dipandang hal negatif. Remaja akan memilih untuk tidak mengungkapkan kehamilan mereka karena merasa malu dan khawatir tentang akibat dari perbuatannya. Selanjutnya jalan yang terakhir adalah melakukan aborsi sebagai akibat dari rasa bersalah dan kekhawatiran yang dia rasakan. Aborsi dilakukan dengan tujuan agar orang lain tidak mengetahui saat ia hamil diluar nikah.⁶³

⁶¹ Alquran, Al-Baqarah ayat 219, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2001), 34.

⁶² Akhmad Syahri and Lailia Anis Afifah, "Fenomena Hamil Di Luar Nikah Di Kalangan Remaja Ditinjau Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attarbiyah* 27 (2018): 2.

⁶³ Higría Anugrah Samawati and Nurchayati, "Self-Acceptance Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 9 (2021): 2.

8) Minum-minuman keras atau khamr

Khamr, sebagaimana disebutkan dalam Alquran adalah minuman yang dibuat dari biji-bijian atau buah-buahan yang telah mengalami proses pengolahan hingga mencapai kadar yang sama dengan minuman beralkohol atau memabukkan.⁶⁴ Khamr juga sering disebut sebagai minuman keras, minuman beralkohol, atau minuman memabukkan. Sebelum Al-Qur'an diturunkan, orang sudah mengenal dan biasa mengonsumsinya. Meskipun demikian, posisi khamr tidak dijelaskan dengan jelas oleh agama mana pun pada saat itu, sehingga sebagian orang menggunakannya sebagai obat, minuman kebiasaan, minuman pesta, dan bahkan minuman dalam ritual penyembahan.

Menurut medis, khamr adalah cairan yang terbuat dari biji-bijian atau buah-buahan yang mengubah pati menjadi alkohol dengan menggunakan enzim. Disebut khamr karena penampilannya yang keruh dan kemampuannya menyelubungi akal yang dapat menutup dan merusak daya tangkap seseorang.⁶⁵ Minuman keras dalam pandangan ajaran Islam termasuk diharamkan. Penggunaan minuman keras atau alkohol dapat merusak proses berpikir, menyebabkan seseorang tertidur atau berperilaku bertentangan dengan keinginannya, dan menyebabkan kebingungan, kegembiraan yang ekstrim, lekas marah, dan kelemahan, serta wajah merah, mual, dan muntah.⁶⁶

Sebelum datangnya Islam, khamr sudah umum digunakan oleh orang Arab. Karena praktik buruk ini masih dilakukan pada awal

⁶⁴ Zainudin Ali, *Hukum Pidana Islam Cet. 2* (Jakarta: Gema Risalah, 2007), 73.

⁶⁵ Kemenag RI, *Makanan & Minuman Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 119.

⁶⁶ Aswini Sapitri, dkk. "Dampak Mengonsumsi Minuman Keras Arak Pada Remaja Di Dusun Aur Sampuk," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* (2016): 5.

Islam, Allah SWT akhirnya memutuskan untuk mengharamkan khamr secara bertahap. Hal tersebut dikarenakan Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Agung. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Surat Al-Ma'idah ayat 90–91.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْمَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠
إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي
الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ
أَنتُمْ مُنْتَهُونَ ٩١

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat, maka tidakkah kamu mau berhenti? (QS. Al-Maidah : 90-91)⁶⁷

Imam Ibn Katsir mengutip Imam an-Nasa'i dan Imam Baihaqi yang meriwayatkan sebuah hadist dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas telah berkata: "sesungguhnya ayat pengharaman khamr itu diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang menimpa dua kabilah dari kalangan Anshar yang

⁶⁷ Alquran, Al-Maidah ayat 90, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2001), 123.

gemar minum khamr.” Pada suatu hari mereka meminum khamr hingga mabuk, sewaktu keadaan mabuk mulai menguasai mereka, sebagian dari mereka mempermainkan sebagian lainnya, dan tatkala mereka sadar dari mabuknya, seseorang diantara mereka melihat bekas-bekasnya pada wajah, kepala, janggutnya. Lalu ia mengatakan: “Hal itu tentu dilakukan olehsi Fulan saudaraku”. Mereka adalah bersaudara, didalam hati mereka tidak ada rasa dengki atau permusuhan antara sesamanya. Selanjutnya laki-laki berkata: “Demi Allah, andai kata si Fulan itu menaru belas kasihan dan sayang kepadaku, niscaya ia tidak akan melakukan hal ini terhadap diriku.” Akhirnya setelah peristiwa itu rasa dengki mulai merusak di dalam dada mereka, lalu Allah SWT. menurunkan ayat 90-91 dari surat Al-Maidah ini.⁶⁸

9) Merokok

Merokok merupakan suatu hal yang biasa dilakukan pada kalangan anak muda saat ini. Merokok dianggap sebagai kebiasaan yang menyenangkan bagi perokok, tetapi juga dapat berdampak buruk bagi perokok dan orang lain di sekitarnya. Perilaku mengonsumsi rokok tidak hanya terjadi dilingkungan pelajar pada penduduk kota metropolitan saja, melainkan pelajar di daerah pedesaan juga banyak dijumpai pelajar yang melakukan kegiatan merokok.⁶⁹

Belakangan ini perbuatan merokok pada usia remaja merupakan problem sosial yang berkembang dan belum dapat di selesaikan hingga saat ini. Siapapun yang mulai merokok pada usia dini akan menyebabkan kecanduan

⁶⁸ Imam Ibnu Katsir, *Terjemah Ibnu Katsir. Terjemah Salim Bahreisy Dan Said Bahreisy* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), 168.

⁶⁹ Setyanto Dwi, “Perilaku Merokok Di Kalangan Pelajar (Studi Kasus Tentang Faktor Dan Dampak Dari Perilaku Merokok Pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar),” *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant* 3, no. 2 (2013): 2.

rokok. Efek samping terkait merokok lainnya yang dapat menyebabkan kecanduan bagi anak usia remaja yaitu anak akan berpekepribadian menyimpang contohnya memakai uang jajan sekolah atau membohongi tentang iuran sekolah untuk membeli rokok karena mereka belum bekerja.⁷⁰

Rata-rata perokok berumur pendek, dan merokok di masa remaja atau muda akan berdampak sangat tidak baik pada perkembangannya. Diantara efeknya sebagai berikut:

- (a) Tingkat ketergantungan merokok akan tinggi. Pasalnya, ia sudah kecanduan merokok sejak kecil atau remaja, akan lebih sulit baginya untuk berhenti merokok di kemudian hari.
 - (b) Memiliki masalah kesehatan yang lebih serius, seperti lemah secara fisik, lesu, mudah sakit, dan menderita penyakit kronis.
 - (c) Merokok memiliki dampak negatif pada pertumbuhan mental selain perkembangan fisik. Sebagai remaja atau dewasa muda, banyak perokok menjadi angkuh karena percaya bahwa mereka menjadi dewasa lebih cepat daripada teman sekelasnya.
 - (d) Perokok muda biasanya setelah dewasa akan menjadi egois. Dia merokok di mana-mana dan tidak peduli dengan rasa sakit orang lain.⁷¹
- 10) Tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah
Shalat berjamaah harus diajarkan sejak dini, terutama dalam lingkungan pendidikan, karena memiliki banyak manfaat dan fungsi yang

⁷⁰ Novitasari Dwi Utami and Elly Suhartini, "Smoking Behaviour in School Age Children: A Case Study on Student of Vocational School in Panji District Situbondo Regency," *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI* 7, no. 1 (2018): 51.

⁷¹ Subagyo, *Kenali Narkoba Dan Musushi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), 63.

signifikan, terutama sebagai pengatur emosi pada masa pubertas. Setiap sekolah harus mendorong siswa untuk menjalankan shalat dzuhur berjamaah. Karena perilaku keagamaan murid sangat dipengaruhi oleh shalat dzuhur berjamaah. Shalat berjamaah mempunyai banyak manfaat masalah, baik dirasakan secara individual maupun masal, baik dirasakan di dunia maupun di akhirat.⁷² Maka dengan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dapat mengajarkan siswa untuk gigih, tekun dan tawakal kepada Allah SWT.

Adapun yang penulis gunakan sebagai indikator penelitian didasarkan pada bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dijelaskan di atas adalah: membolos saat sekolah, menyontek saat ujian, pacaran, terlambat masuk kelas, tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah, penyalahgunaan HP, merokok, minum-minuman keras dan bermain kartu/judi.

4) Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa

Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin pesat. Kehidupan pun semakin beralih pada pola hidup yang *universal*. Penyebab kenakalan siswa juga semakin bertambah. Kehidupan remaja dan pelajar sangat dipengaruhi oleh faktor modernisasi dan globalisasi, akibatnya kenakalan siswa meningkat, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

Faktor selanjutnya yang memperparah terjadinya kenakalan siswa adalah merosotnya sosok-sosok terpuji yang dapat dijadikan sebagai panutan, merosotnya wibawa ulama, pengabaian lembaga lingkungan setempat dalam menjalankan tugasnya, alih fungsi lembaga pendidikan untuk bisnis, kepentingan yang mendukung kapitalisme, dan

⁷² A Umar, *Keutamaan Sholat Berjamaah : Kajian Hadits Tematik* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), https://www.google.co.id/books/edition/Keutamaan_sholat_berjamaah_kajian_hadits/2a8jEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

faktor-faktor lain yang dapat memperparah kondisi tersebut.⁷³ Secara perspektif fenomenologis, siswa tidak tiba-tiba mulai bertindak buruk atau tidak memiliki moral begitu saja, akan tetapi banyak faktor yang memengaruhinya. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pemahaman agama Islam pada dalam diri siswa

Dalam masyarakat yang maju secara ilmiah saat ini, ketika segala sesuatu dapat dicapai melalui ilmu pengetahuan, semuanya menjadi tragis, akibatnya keyakinan dalam beragama mulai tersingkirkan dan kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbolis, perintah dan larangan Tuhan tidak lagi dipatuhi. Kurangnya pemahaman tentang agama Islam dapat mengakibatkan hilangnya semangat pengontrol yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, hukum dan peraturan masyarakat adalah satu-satunya cara untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku moral. Namun, pengawasan masyarakat biasanya tidak seefektif pengamatan dalam diri sendiri. Karena pengawasan publik bersifat eksternal, apabila tidak ada yang mengetahuinya atau belum ada yang dimaksudkan untuk mengetahuinya orang itu dengan gembira akan bangga melanggar norma dan hukum masyarakat ini.⁷⁴

Perasaan remaja terhadap agama khususnya terhadap Tuhan bersifat berubah-ubah, artinya terkadang mereka benar-benar mencintai dan percaya kepada-Nya, tetapi sering juga berubah menjadi tidak peduli bahkan menentang. Siswa atau remaja yang melakukan perilaku menyimpang dikarenakan mereka tidak dibiasakan

⁷³ Noor Rohinah, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 54”

⁷⁴ Mochamad Iskarim, “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa),” *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 4-5.

untuk beribadah dan menghindari perilaku menyimpang tersebut, sebagaimana tertuang dalam pendidikan agama Islam dimana diperlukan pembiasaan. Maksudnya adalah untuk terus mempraktekkan kebiasaan yang positif telah terbentuk sejak kecil untuk mendidik diri sendiri tentang pendidikan Islam. Jika seseorang terbiasa berakhlak maka orang tersebut otomatis akan memiliki kebiasaan berbuat kebaikan dan juga sebaliknya. Mendidik melalui kebiasaan adalah metode yang melibatkan latihan dan memerintahkan anak-anak untuk sering melakukan perbuatan secara berulang-ulang. Anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk membiasakan diri pada usia dini dibandingkan dengan usia lainnya. Oleh sebab itu, orang tua harus mengajari anak-anak mereka tentang kebajikan dan mencoba membiasakan sejak anak berusia dini.⁷⁵

2) Faktor Keluarga

Salah satu pengendali perilaku kenakalan siswa adalah orang tua. Orang tua pengendali utama untuk menjaga dan menyelamatkan anaknya dari perilaku menyimpang. Jika orang tua tidak peduli dan membiarkan anaknya berperilaku semaunya maka anak akan mempunyai moral dan akhlak yang tidak baik.⁷⁶ Pendidikan moral yang dilaksanakan orang tua harus dimulai sejak anak usia dini dan disesuaikan dengan kemampuan dan usia anak. Tanpa menerapkan sikap yang positif, anak tidak akan terbiasa memiliki moral yang baik, justru mereka akan dibesarkan tanpa moral sama sekali. Orang tua mendorong pertumbuhan moral pada anak-anak mereka dengan mencontohkannya

⁷⁵ Davidman, Dayun Riadi, Basnun Program Studi, “Implikasi Kurangnya Pendidikan Agama Islam Dalam Pergaulan”, *Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan* 1, No. 1 (2022.): 29.

⁷⁶ M P Astri Sulistiani Risnaedi, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa* (Penerbit Adab, 2021), https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Penanggulangan_Perilaku_Menyimpan/QUZFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

sejak usia dini daripada dengan meminta mereka mengingat peraturan tentang apa yang benar dan salah.⁷⁷

Keluarga *broken home* juga sangat berdampak bagi akhlak, mental dan emosional siswa. Dimana anak-anak dari keluarga *broken home* biasanya memiliki kepribadian yang berbeda dengan anak-anak yang masih memiliki keluarga yang utuh. Perbedaannya seperti keras kepala, pendiam, dan bahkan cenderung bertengkar dengan orang tua mereka. Hal ini disebabkan karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anaknya.⁷⁸

3) Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Yuni dkk, banyak perilaku tidak bermoral yang dilakukan oleh siswa saat sekolah, padahal sekolah adalah tempat di mana siswa diajarkan untuk berperilaku baik sesuai dengan tata tertib siswa lainnya dan norma-norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat.⁷⁹

Pelajaran moral dan agama harus tersedia secara luas di sekolah dengan sebagaimana mestinya. Sehingga akan menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia. Dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dan mengembangkan strategi penyelesaian konflik, maka terciptalah pola perilaku dan sikap dalam kehidupan sekolah. Untuk memastikan bahwa pola perilaku dan sikap ini disetujui berdasarkan standar dan kriteria pengembangan pribadi untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁸⁰ Namun, mengingat pada

⁷⁷ Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 65.

⁷⁸ Nurtia Massa, Misran Rahman, and Yakob Napu, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura Journal Community Empowerment* 1, no. 1 (2020): 6.

⁷⁹ Yuniati Ani, dkk, "Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan," *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (2017): 79.

⁸⁰ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) 108.

zaman milenial, banyak sekolah yang beroperasi saat ini hanya mementingkan prestasi akademik anak-anak dari pada memberi mereka pendidikan moral. Oleh karena itu, organisasi pemerintah harus mengadopsi kurikulum yang mengutamakan pendidikan agama dan moral anak.

4) Faktor Lingkungan Masyarakat

Menurut Willis, kenakalan siswa dapat dipengaruhi oleh masyarakat tempat ia tinggal, terutama jika daerah setempat tidak menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama yang dianutnya. Siswa zaman sekarang akan bertindak dengan upaya yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku jika pengawasan lembaga sosial masyarakat terhadap perilaku mereka tidak efektif.⁸¹

Jika pergaulan siswa di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal baik maka moralnya akan terpengaruh baik, sebaliknya jika pergaulan di lingkungan masyarakat negatif dan menjerumus terhadap perilaku dekadensi moral, maka secara tidak langsung juga mempengaruhi keadaan moral yang awalnya baik justru menjadi buruk.

Jiwa remaja akan semakin memberontak jika superioritas moral dalam masyarakat tidak lagi tampak, tata krama tidak dijunjung tinggi, agama dan nilai-nilai tertentu tidak lagi jelas, serta penipuan, pertengkaran, dan pelanggaran hak orang lain menjadi rutinitas. Jika dikatakan bahwa remaja idealis ini tidak pernah mendapat pelajaran agama atau sangat sedikit unsur agama dalam kepribadiannya, maka tekanan perasaan atau frustrasi tersebut akan mudah diekspresikan melalui penyerangan dan kekerasan karena pengontrol internal yang sangat sedikit. Oleh karena itu, tujuan mereka mungkin termasuk menolak agama-

⁸¹ Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 107.

agama yang bersaing dan bahkan menolak keberadaan Tuhan.⁸²

5) Faktor Teknologi

Teknologi dalam pendidikan seringkali dipandang sebagai suatu kajian atau metode yang digunakan untuk membantu siswa selama proses belajar mengajar di sekolah. Setiap orang akan merasa lebih mudah untuk mempelajari apapun tanpa dibatasi oleh jarak yang jauh berkat teknologi, yang tentunya membuat pendidikan menjadi cukup mudah. Teknologi memiliki dampak yang positif dan negatif, yaitu ada beberapa anak yang menyalahgunakan teknologi dengan bermain game berlebihan sehingga mengurangi fokus anak dalam belajar dan akan berdampak menurunnya prestasi anak.⁸³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat memberikan manfaat yaitu demi memahami beragam kajian yang selaras dengan skripsi ini. Sebelum diadakan penelitian berkenaan dengan strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAN 1 Dempet, terdapat beragam kajian yang memiliki relevansi dengan judul peneliti diantaranya yaitu:

1. Skripsi Magfiratul Hidayah, 14.1100.006, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, (IAIN) Parepare, 2018, dengan judul “Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kemerostan Moral Peserta Didik di MAN 1 Parepare”.⁸⁴

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan prosedur penelitian data deskriptif berupa pernyataan atau tindakan objek yang diamati, yaitu keyakinan moral guru, untuk mengatasi kemerostan moral

⁸² Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) 23.

⁸³ Ana Maritsa et al., “Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 97-99.

⁸⁴ Magfiratul Hidayah, Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kemerostan Moral Peserta Didik di MAN 1 Parepare”, *Skripsi* (Sulawesi Selatan: (AIN Parepare, 2018).

siswa di MAN 1 Parepare. Subjek penelitian ini adalah siswa MAN 1. Wawancara, observasi dan dokumentasi merupakan metode utama pengumpulan data dalam penelitian ini. Karena desain penelitian bersifat deskriptif kualitatif, maka penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang efektifitas pembelajaran Akhlak Aqidah dalam membalikkan kemerosotan siswa MAN 1 Parepare. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu penanggulangan kerusakan moral sebagai variabel bebas dan efektivitas penanaman prinsip-prinsip moral sebagai variabel terikat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif induktif.

Hasil analisis yang didapat dalam skripsi ini adalah efektifitas pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi kemerosotan moral siswa yang dilakukan guru adalah dengan menjalankan program-program khusus seperti pelaksanaan sholat berjamaah yang dilaksanakan pada hari kamis dan sabtu, pelaksanaan sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari jum'at, pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan pada kamis dan sabtu, jadi program tersebut sangat membantu pendidikan moral di MAN 1 Parepare. Selain itu guru juga menerapkan metode pembelajaran seperti metode diskusi, metode ceramah, diskusi dan metode jigsaw.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu keduanya sama-sama membahas tentang kemerosotan moral peserta didik atau dekadensi moral. Teknik analisis data peneliti dengan penelitian ini sama-sama menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada subjek atau gurunya yang mana peneliti melakukan penelitian terhadap guru PAI sedangkan skripsi Maghfiratul Hidayah cenderung faokus kepada Guru Akidah Akhlak. Selain itu penelitian Maghfiratul Hidayah lebih condong ke efektivitas pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi kemerosotan moral berbeda dengan penelitian penulis yang mana akan membahas mengenai strategi guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa.

Posisi pada penelitian ini adalah untuk menguatkan penelitian terdahulu. Karena, pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Magfiratul Hidayah membahas mengenai efektifitas pembelajaran akidah akhlak dalam mengatasi kemerosotan moral siswa, pada penelitian tersebut di jelaskan hanya guru Akidah Akhlak yang bertugas dalam mengatasi kemerosotan moral siswa. Jadi untuk penelitian penulis nantinya akan membahas lebih meluas, yakni tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.

2. Skripsi Esti Rahayu, 20120720010, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016, dengan judul “Peran Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MAN Yogyakarta III”.⁸⁵

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian ini, jelas bahwa guru bimbingan dan konseling, guru PAI, dan wali kelas semuanya terlibat dalam upaya sekolah untuk menangani kenakalan remaja. Upaya tersebut bersifat preventif, represif, persuasif, dan kuratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran membimbing dalam membantu siswa mengatasi kenakalan remaja dengan membangun nilai-nilai agama Islam. Ketika diminta untuk membantu pelaksanaan bimbingan dengan tetap memperhatikan waktu luang guru PAI, maka guru PAI menjadi konselor kedua setelah guru BK.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu keduanya sama membahas tentang guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan subyek penelitian adalah guru dan siswa.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu waktu penelitian

⁸⁵ Esti Rahayu, “Peran Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MAN Yogyakarta III”, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016).

terdahulu dilakukan pada tahun 2016 sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2022. Pada penelitian terdahulu subyek lebih condong pada guru tanpa menggunakan dokumentasi yang lengkap. Penelitian terdahulu dikhususkan untuk siswa MAN, sedangkan penelitian saat ini pada siswa SMAN sehingga terdapat banyak perbedaan mengenai pergaulan dikalangan remaja saat ini.

Posisi pada penelitian ini adalah memunculkan hal baru pada penelitian terdahulu. Karena, pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Esti Rahayu membahas Peran Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan siswa MAN Yogyakarta III, pada penelitian tersebut dijelaskan tentang fakta-fakta terjadinya dekadensi moral di MAN Yogyakarta III pada tahun 2016. Jadi untuk penelitian penulis nantinya akan membahas fakta-fakta terbaru yang mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa dan juga jenjang sekolah berbeda dengan penelitian terdahulu, yang mana peneliti mengambil lokasi di SMA N 1 Dempet tentunya kondisi akhlak dan pergaulan siswanya berbeda.

3. Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE), Jurnal dari Leli Patimah dan Yusuf Tri Herlambang, Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran volume 5, no 2 Oktober 2021.⁸⁶

Library riset (Studi Perpustakaan) merupakan jenis penelitian yang dimanfaatkan pada penelitian ini. Teknik yang dijalankan yaitu pengumpulan bahan kepustakaan, merekam, membaca dan dilanjutkan dengan analisa semua hal yang berkaitan dengan objek penelitiannya yakni mengatasi dekadensi moral generasi Z akibat media sosial melalui pendekatan *living values* penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut temuan penelitian tersebut, dekadensi moral merupakan penyimpangan sosial yang lazim terjadi pada remaja masa kini dan disebabkan oleh berbagai sebab, antara lain pengaruh lingkungan, pengaruh keluarga, dan media sosial.

⁸⁶ Leli Patimah and Yusuf Tri Herlambang, "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 150–158.

Nilai persamaan penelitian ini dengan skripsi karya peneliti yakni mengenai kenakalan siswa dan jenis penelitiannya serupa yaitu penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian terdahulu membahas tentang efek penggunaan media sosial terhadap dekadensi moral pada generasi Z, sedangkan yang akan di teliti oleh peneliti akan membahas tentang kenakalan pada siswa sekolah menengah atas.

Posisi pada penelitian ini adalah memunculkan hal baru pada penelitian terdahulu. Karena, pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Leli Patimah dan Yusuf Tri Herlambang membahas dekadensi moral yang diakibatkan dari penggunaan media sosial. Sedangkan, untuk penelitian penulis nantinya akan membahas faktor terjadinya kenakalan siswa yang disebabkan selain dari penggunaan media sosial terutama dalam lingkup sekolah.

4. Peran Pendidik Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Di SMP An-Nur, Jurnal dari Moh. Afif, Jurnal Pendidikan Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, volume 2, no. 1, 2021.⁸⁷

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data primer. Selama penelitian berlangsung, peneliti secara langsung hadir di lokasi penelitian. Jadi, mendapatkan data yang akurat dan menyeluruh. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, moral siswa SMP An-Nur mengalami penurunan, ini bertentangan dengan perilaku awal mereka yang baik, termasuk menghormati semua guru sekolah dan mengikuti aturan. Namun, pada saat itu sebagian besar moral siswa justru menurun karena terlihat dari sikap mereka yang terkadang tidak menghormati guru.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kenakalan siswa dan jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu juga terdapat persamaan metode yang digunakan dalam

⁸⁷ Moh Afif, "Peran Pendidik Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Di Smp An-Nurmoh", *Al-Allam Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 27–39.

pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian Moh. Afif yang di adalah peran semua guru di SMP An-Nur dalam mengtasi dekadensi moral siswa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih mengarah ke strategi guru dan lebih di spesifikasikan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Selain itu juga pada jenjang sekolah yang mana penelitian terdahulu meneliti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang akan peneliti lakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Posisi pada penelitian ini adalah menguatkan penelitian terdahulu. Karena, pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Moh. Afif membahas peran guru di SMP An-Nur dalam mengatasi dekadensi moral siswa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa semua guru memiliki peran dalam mengatasi dekadensi moral siswa. Sedangkan, untuk penelitian penulis di spesifikasikan guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu tingkatan kenakalan siswa SMP dan SMA tentu berbeda.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya, dapat menjadi pedoman bagi penulis penelitian untuk mereplikasi dan menambah pemahaman teori yang digunakan dalam mempelajari penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penulis tidak dapat menemukan penelitian dengan judul yang sama persis dengan penelitian yang peneliti lakukan. Oleh karena itu, hasil penelitian bukanlah plagiarisme, melainkan hasil penelitian yang dilakukan penulis sendiri.

C. Kerangka Berpikir

Konsep penelitian sepenuhnya digambarkan oleh kerangka berpikir, yang merupakan representasi yang koheren dari pola hubungan antara konsep dan variabel.⁸⁸ Sebagai landasan sistematis berpikir dan mengurai permasalahan yang tercakup dalam skripsi, maka digunakan kerangka berpikir.

Belakangan ini, dunia pendidikan tengah menghadapi ancaman yang sangat serius. Ada satu tantangan yang sangat

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 91.

krusial yaitu masalah kenakalan pada siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya aksi membolos sekolah, merokok, melawan guru, pergaulan bebas (*free sex*), *bullying*, kebiasaan meyontek saat ujian dan hal lainnya.⁸⁹

Pendidikan Agama khususnya berperan penting dalam membentuk religiusitas siswa. Melalui pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dengan guru, pemimpin sekolah dan warga di sekolah guna membentuk akhlak, watak kepribadian siswa melalui kegiatan sekolah yang mana terdapat dalam ajaran agama Islam. Untuk menangani kasus kenakalan siswa di SMAN 1 Dempet Kabupaten Demak, guru PAI memiliki strategi tersendiri dalam mengatasi kasus tersebut. Guna memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat skema kerangka berpikir sebagai berikut:



⁸⁹ Rohinah M Noor, “Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah,” *Yogyakarta: Pedagogia* (2012): 51-52.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

